



Skizofrenia Paranoid dengan Gangguan Insight dan Kepatuhan Terapi: Sebuah Laporan Kasus

Shelly Oktifani Rahmasita

Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, RS Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

Era Catur Prasetya

Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia.

Alamat: Jl. Jaksa Agung Suprpto 76 Lamongan 62215, Indonesia

Korespondensi penulis: fanishelly@gmail.com

Abstract. *Schizophrenia paranoid, characterized by dominant positive symptoms like auditory hallucinations and persecutory delusions, poses significant challenges in young adults due to poor insight and treatment non-adherence, particularly in resource-limited settings like Indonesia where prevalence reaches 1.7 per 1000 with 50% low adherence. This case documents clinical course, diagnosis, and management of paranoid schizophrenia with insight impairment. Qualitative observational descriptive case study at RS Muhammadiyah Lamongan using auto/heteroanamnesis, mental status examination, GAF scale; analyzed thematically with DSM-5-TR/PPDGJ-III triangulation. Single purposive sample AS (male, 21 years, 2024 onset). Patient experienced auditory whispers, visual shadows since 2024, behavioral changes, treatment refusal causing 2025 relapse; diagnosed F20.0, achieved GAF 81-90 post-therapy with aripiprazole 5 mg BID plus trihexyphenidyl. Combined pharmacotherapy, psychoeducation, sleep hygiene, and family support achieved symptom control and optimal functioning, emphasizing comprehensive biopsychosocial intervention for relapse prevention in primary care.*

Keywords: *Antipsychotics, Hallucinations, Insight, Paranoid Schizophrenia, Treatment Adherence*

Abstrak. Skizofrenia paranoid yang ditandai gejala positif dominan seperti halusinasi auditorik dan waham kejar menimbulkan tantangan signifikan pada dewasa muda akibat gangguan insight dan ketidakpatuhan terapi, terutama di Indonesia dengan prevalensi 1,7 per 1000 dan kepatuhan rendah 50%. Mendokumentasikan perjalanan klinis, diagnosis, dan tatalaksana skizofrenia paranoid dengan gangguan insight. Studi kasus observasional deskriptif kualitatif di RS Muhammadiyah Lamongan menggunakan auto/heteroanamnesis, pemeriksaan status mental, skala GAF; analisis tematik dengan triangulasi DSM-5-TR/PPDGJ-III. Sampel purposive tunggal AS (laki-laki, 21 tahun, onset 2024). Pasien mengalami bisikan auditorik, bayangan visual sejak 2024, perubahan perilaku, penolakan pengobatan menyebabkan kekambuhan 2025; diagnosis F20.0, capai GAF 81-90 pasca-terapi aripiprazole 5 mg BID plus trihexyphenidyl. Kombinasi farmakoterapi, psikoedukasi, sleep hygiene, dan dukungan keluarga berhasil mengontrol gejala serta fungsi optimal, menegaskan pentingnya intervensi biopsikososial komprehensif untuk pencegahan kekambuhan di pelayanan primer.

Kata kunci: Antipsikotik, Halusinasi, Insight, Skizofrenia Paranoid, Kepatuhan Terapi

LATAR BELAKANG

Skizofrenia paranoid merupakan fenomena gangguan psikotik kronis yang paling sering ditemui, memengaruhi sekitar 1% populasi dunia dengan onset utama pada usia dewasa muda, khususnya laki-laki berusia 18-25 tahun, ditandai dominasi gejala positif seperti halusinasi auditorik verbal dan waham kejar yang terorganisasi relatif baik (McCutcheon et al., 2023; Tandon et al., 2020). Gejala ini sering disertai halusinasi visual seperti bayangan gelap dan perubahan afek tiba-tiba, menyebabkan distress signifikan, gangguan fungsi sosial-okupasional, serta isolasi yang progresif meskipun fungsi kognitif relatif terjaga dibanding subtype lain (Howes & Murray, 2021; Arango et al., 2021). Prevalensi tinggi di kalangan usia produktif menimbulkan beban ekonomi dan sosial berat, terutama di negara berkembang dengan akses layanan kesehatan mental terbatas.

Manifestasi klinis skizofrenia paranoid mencakup distorsi persepsi realitas melalui halusinasi multi-modal dan waham rujukan, yang mencerminkan disfungsi dopaminergik mesolimbik serta aktivasi stres HPA axis, sering dipicu oleh faktor psikososial seperti tekanan ekonomi (Howes et al., 2020; van Os et al., 2020). Di Indonesia, kasus pada dewasa muda semakin meningkat seiring urbanisasi dan migrasi kerja, dengan gejala awal seperti tertawa sendiri atau kecurigaan yang sering terabaikan hingga menyebabkan kekambuhan berulang.

Permasalahan utama terletak pada rendahnya insight pasien yang menyebabkan penolakan pengobatan dan putus obat, meningkatkan risiko relaps hingga 3-5 kali lipat dalam tahun pertama, disertai waham kecurigaan yang menghambat kepatuhan terapi (Lincoln et al., 2020; Leucht et al., 2021). Pasien dewasa muda dengan riwayat stres ekonomi menghadapi dekompensasi cepat melalui model diathesis-stress, di mana kerentanan genetik berinteraksi dengan stresor lingkungan, menghasilkan GAF rendah dan konflik sosial seperti isolasi atau pertengkaran tetangga (Galletly et al., 2021; Solmi et al., 2022).

Kompleksitas bertambah dengan keterlambatan diagnosis banding seperti gangguan mood psikotik atau substance-induced psychosis, di mana gejala afek labil dan halusinasi persisten sering salah diinterpretasikan, memperburuk prognosis tanpa intervensi dini (Kahn et al., 2020; APA, 2022). Kurangnya dukungan keluarga terintegrasi dan psikoedukasi memperparah non-adherence, terutama pada kasus onset akut pasca-stresor ekonomi.

Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan perjalanan klinis skizofrenia paranoid pada dewasa muda dengan gangguan insight dan ketidakpatuhan terapi, menganalisis faktor pencetus psikososial, serta mengevaluasi efektivitas aripiprazole-trihexyphenidyl dikombinasikan psikoedukasi dan sleep hygiene. Urgensi penelitian muncul dari kebutuhan intervensi dini di setting primer Indonesia, di mana prevalensi skizofrenia mencapai 1,7 per 1000 penduduk dengan tingkat kepatuhan rendah 50%. Kebaruan terletak pada analisis komprehensif insight buruk

sebagai prediktor relaps pada kasus ekonomi-stres terkait dan pendekatan biopsikososial untuk GAF 81-90 (Correll et al., 2022; Higashi et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus observasional deskriptif yang mengintegrasikan pengumpulan data retrospektif dan prospektif untuk mendokumentasikan perjalanan klinis skizofrenia paranoid pada dewasa muda, sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kasus tunggal dalam kedokteran jiwa (Creswell & Poth, 2021; Sugiyono, 2023). Metode ini dipilih karena kemampuannya mengungkap kompleksitas fenomena klinis secara mendalam termasuk gangguan insight, ketidakpatuhan terapi, dan respons farmakologis, yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif konvensional (Sudaryono, 2022; APA, 2022). Pendekatan observasional deskriptif memungkinkan eksplorasi kontekstual interaksi faktor biologis, psikososial, dan lingkungan sebagaimana direkomendasikan dalam studi kasus gangguan mental onset dini (Emzir, 2021).

Penelitian mencakup wawancara semi-struktural melalui autoanamnesis pasien dan heteroanamnesis keluarga, pemeriksaan status mental lengkap (evaluasi pikir, persepsi, afek, perilaku, orientasi, dan ADL), serta penilaian fungsi global menggunakan Global Assessment of Functioning (GAF) Scale untuk mengukur tingkat disfungsi (Lincoln et al., 2020; World Health Organization, 2022). Teknik analisis data bersifat deskriptif kualitatif dengan pengkodean tematik guna mengidentifikasi pola gejala positif (halusinasi, waham), faktor pencetus (stres ekonomi), dan outcome terapi, dilengkapi diagnosis multiaksial berdasarkan DSM-5-TR dan PPDGJ III dengan triangulasi untuk validitas (Leucht et al., 2021; Creswell & Poth, 2021). Analisis ini memastikan objektivitas melalui cross-checking sumber data primer dan sekunder (Emzir, 2021).

Populasi penelitian terdiri dari pasien dewasa muda (18-30 tahun) dengan diagnosis skizofrenia paranoid yang berobat di Poliklinik Psikiatri RS Muhammadiyah Lamongan (RSML), dengan sampel tunggal purposive yaitu AS (laki-laki, 21 tahun) yang memenuhi kriteria inklusi: onset gejala 2024, riwayat putus obat dengan kekambuhan, gangguan insight awal, dan GAF 81-90 saat evaluasi (Galletly et al., 2021; Sugiyono, 2023). Pemilihan sampel ini didasarkan pada representativitas kasus onset dini dengan faktor psikososial ekonomi yang mencerminkan prevalensi tinggi di Indonesia (Arango et al., 2021; Sudaryono, 2022).

Penelitian dimulai dengan identifikasi kasus pada 21 Januari 2026, dilanjutkan wawancara mendalam auto/heteroanamnesis, pemeriksaan status mental komprehensif, dan review rekam medis retrospektif sejak onset 2024. Data dikumpulkan secara anonim dengan informed consent pasien dan keluarga sesuai pedoman etik Helsinki, mematuhi kerahasiaan dan standar penelitian

klinis (Kahn et al., 2020; Emzir, 2021). Analisis iteratif dilakukan dengan triangulasi data untuk validasi diagnosis F20.0, diikuti monitoring respons terapi aripiprazole-trihexyphenidyl dan intervensi non-farmakologis (Higashi et al., 2020; Creswell & Poth, 2021).

HASIL

Seorang laki-laki berusia 21 tahun, berinisial AS, datang ke Poliklinik Psikiatri RSML padatanggal 21 Januari 2026 untuk kontrol rutin, diantar oleh kakaknya. Pasien bekerja sebagai penjual bebek penyetan, belum menikah, dan berpendidikan terakhir SMK.

Keluhan utama pasien adalah riwayat mendengar suara bisikan sejak tahun 2024. Pasien mengaku pada awal keluhan sering tertawa sendiri dan merasa sedih secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas. Pasien mendengar suara seperti beberapa orang membicarakan dirinya, terutama saat bekerja, serta melihat bayangan hitam besar yang menimbulkan rasa takut. Keluhan tidak disertai keinginan menyakiti diri sendiri. Pasien sempat menolak pengobatan karena merasa tidak sakit, namun saat ini menyatakan keluhan sudah terkontrol.

Heteroanamnesis dari kakak pasien mengungkapkan adanya perubahan perilaku berupa tertawa sendiri, sedih mendadak, gelisah, serta kecurigaan bahwa banyak orang tidak menyukai dirinya. Pasien pernah mengalami konflik dengan tetangga dan meninggalkan tempat kerja tanpa tujuan jelas. Pasien sempat putus obat pada pertengahan tahun 2025 dan mengalami kekambuhan.

Riwayat psikiatrik menunjukkan pasien rutin kontrol dan minum obat sejak 2024 dengan respons baik. Riwayat medis didapatkan kejang demam pada masa kanak-kanak. Tidak terdapat riwayat penyalahgunaan zat. Faktor pencetus diduga berupa stres ekonomi. Berdasarkan pemeriksaan klinis dan perjalanan penyakit, ditegakkan diagnosis Skizofrenia Paranoid (ICD-10 F20.0). Skor fungsi global (GAF) saat ini berada pada rentang 81–90. Pasien mendapatkan terapi aripiprazole 5 mg dua kali sehari dan trihexyphenidyl 2 mg dua kali sehari, disertai intervensi non farmakologis berupa psikoedukasi, sleep hygiene, dan dukungan keluarga.

PEMBAHASAN

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik kronik yang ditandai oleh distorsi persepsi, pikiran, emosi, dan perilaku, dengan onset tersering pada usia remaja akhir hingga dewasa muda, khususnya pada laki-laki. Kasus ini menggambarkan seorang laki-laki usia 21 tahun dengan gejala psikotik yang muncul sejak tahun 2024 dan memenuhi kriteria Skizofrenia Paranoid (ICD-10: F20.0) berdasarkan dominasi gejala positif berupa halusinasi auditorik, halusinasi visual, serta waham rujukan dan kecurigaan, dengan relatif minimalnya gangguan afek dan fungsi kognitif (APA, 2022; McCutcheon et al., 2020).

Manifestasi Klinis dan Kesesuaian Diagnosis

Pada kasus ini, pasien mengalami halusinasi auditorik berupa suara-suara yang membicarakan dirinya dan halusinasi visual berupa bayangan hitam besar. Halusinasi auditorik

merupakan gejala positif yang paling sering ditemukan pada skizofrenia dan sering berhubungan dengan gangguan aktivitas dopaminergik mesolimbik (Howes et al., 2020). Selain itu, pasien menunjukkan perubahan afek dan perilaku berupa tertawa sendiri, sedih mendadak tanpa sebab jelas, gelisah, serta perilaku menyendiri, yang sering kali menjadi tanda awal gangguan psikotik sebelum diagnosis ditegakkan secara formal (Arango et al., 2021).

Pasien juga menunjukkan waham rujukan dan kecurigaan, tercermin dari keyakinan bahwa banyak orang tidak menyukainya dan membicarakan dirinya. Pola ini konsisten dengan sub tipe paranoid, yang ditandai oleh waham dan halusinasi yang terorganisasi relatif baik tanpa disorganisasi pikir berat (Tandon et al., 2020). Tidak ditemukannya ide bunuh diri maupun perilaku agresif berat pada saat pemeriksaan menunjukkan kondisi pasien yang relatif stabil secara klinis.

Insight dan Kepatuhan Terapi

Aspek penting pada kasus ini adalah insight yang awalnya buruk, ditandai dengan penolakan pasien untuk berobat karena merasa tidak mengalami gangguan. Insight yang rendah merupakan fenomena umum pada skizofrenia dan berhubungan dengan kepatuhan terapi yang buruk serta angka kekambuhan yang lebih tinggi (Lincoln et al., 2020). Hal ini terbukti pada pasien yang sempat putus obat pada pertengahan tahun 2025, diikuti oleh munculnya kembali gejala psikotik. Literatur menyebutkan bahwa penghentian antipsikotik secara tiba-tiba meningkatkan risiko relaps hingga 3–5 kali lipat dibandingkan pasien yang patuh terapi (Leucht et al., 2021).

Faktor Pencetus dan Faktor Psikososial

Masalah ekonomi yang dialami pasien berperan sebagai stresor psikososial yang dapat memicu kekambuhan. Model diathesis–stress menjelaskan bahwa individu dengan kerentanan biologis akan lebih mudah mengalami dekompensasi psikotik saat terpapar stres lingkungan (van Os et al., 2020). Selain itu, konflik dengan tetangga dan tanggung jawab ekonomi memperberat beban psikologis pasien, yang dapat memperburuk gejala positif. Dukungan keluarga pada kasus ini tergolong baik dan berperan penting dalam perbaikan kondisi pasien. Studi menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang adekuat berkorelasi dengan kepatuhan minum obat yang lebih baik, penurunan angka rawat inap, serta peningkatan fungsi sosial pasien skizofrenia (Galletly et al., 2021).

Pertimbangan Riwayat Medis dan Diagnosis Banding

Riwayat kejang demam pada masa kanak-kanak perlu dicermati, namun tidak ditemukan bukti adanya gangguan neurologis aktif atau epilepsi yang berkontribusi langsung terhadap gejala psikotik saat ini. Dengan demikian, diagnosis gangguan psikotik akibat kondisi medis umum dapat disingkirkan. Selain itu, tidak adanya penggunaan zat psikoaktif maupun alkohol menyingkirkan kemungkinan substance-induced psychotic disorder (Kahn et al., 2020).

Diagnosis banding lain yang perlu dipertimbangkan meliputi gangguan skizoafektif dan gangguan mood dengan gejala psikotik. Namun, pada kasus ini tidak ditemukan episode mood mayor yang dominan dan persisten, sehingga diagnosis tersebut kurang mendukung (APA, 2022).

Tatalaksana Farmakologis

Pasien mendapatkan aripiprazole 10 mg/hari, yang merupakan antipsikotik generasi kedua dengan mekanisme partial agonist reseptor dopamin D2 dan serotonin 5-HT1A serta antagonis 5-HT2A. Aripiprazole efektif dalam mengendalikan gejala positif dengan profil efek samping ekstrapiramidal yang lebih rendah dibandingkan antipsikotik tipikal (Kishi et al., 2021).

Penggunaan trihexyphenidyl bertujuan mencegah atau mengatasi efek sampingekstrapiramidal, meskipun penggunaannya perlu evaluasi berkala untuk menghindari efek antikolinergik berlebih.

Intervensi Non-Farmakologis

Pendekatan non-farmakologis pada kasus ini mencakup psikoedukasi, sleep hygiene, serta dukungan keluarga, yang sejalan dengan pedoman tata laksana skizofrenia modern. Psikoedukasi terbukti meningkatkan insight dan kepatuhan terapi, sedangkan pengaturan pola tidur berkontribusi pada stabilitas emosi dan penurunan risiko relaps (Higashi et al., 2020). Aktivitas sosial positif juga penting untuk mencegah isolasi sosial dan memperbaiki kualitas hidup pasien.

Prognosis

Pasien saat ini berada pada kondisi stabil dengan GAF 81–90, menunjukkan fungsi sosial dan okupasional yang baik dengan gejala minimal. Prognosis dinilai cukup baik mengingat respons terapi yang adekuat, dukungan keluarga yang kuat, serta tidak adanya penyalahgunaan zat. Namun, risiko kekambuhan tetap ada apabila kepatuhan terapi menurun, sehingga pemantauan jangka panjang tetap diperlukan (Correll et al., 2022).

KESIMPULAN

Laporan kasus ini mendokumentasikan temuan utama bahwa pasien AS, laki-laki berusia 21 tahun dengan skizofrenia paranoid (F20.0), mengalami onset gejala akut sejak 2024 yang ditandai halusinasi auditorik (suara bisikan), halusinasi visual (bayangan hitam), waham rujukan, dan perubahan afek labil akibat stres ekonomi, dengan gangguan insight awal menyebabkan penolakan pengobatan dan kekambuhan pasca-putus obat tahun 2025 (Lincoln et al., 2020; Leucht et al., 2021). Intervensi farmakologis aripiprazole 5 mg BID ditambah trihexyphenidyl 2 mg BID berhasil mengontrol gejala positif, meningkatkan insight, dan mencapai GAF 81-90 dengan fungsi sosial-okupasional optimal, didukung psikoedukasi, sleep hygiene, dan dukungan keluarga yang adekuat (Kishi et al., 2021; Galletly et al., 2021). Implikasi praktisnya menegaskan pentingnya deteksi dini onset pada dewasa muda di setting primer Indonesia melalui skrining stres ekonomi dan intervensi biopsikososial untuk mencegah relaps berulang. Keterbatasan penelitian mencakup desain studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi, absennya follow-up neuroimaging untuk konfirmasi disfungsi dopaminergik, serta potensi bias recall heteroanamnesis tanpa rekaman longitudinal (Creswell & Poth, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *DSM-5-TR: Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). Author. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Arango, C., Dragioti, E., Solmi, F., Cortese, S., Domschke, K., Murray, R. M., ... Correll, C. U. (2021). Risk and protective factors for mental disorders beyond genetics: An evidence-based atlas. *World Psychiatry*, 20(3), 417–436. <https://doi.org/10.1002/wps.20889>
- Correll, C. U., Solmi, F., Croatto, G., Schneider-Thoma, G., Almasi, A., Bitter, I., ... Leucht, S. (2022). Mortality in people with schizophrenia: A systematic review and meta-analysis of relative risk and aggravating or attenuating factors. *World Psychiatry*, 21(2), 248–271. <https://doi.org/10.1002/wps.20931>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif*. Pustaka Setia.
- Galletly, C., Castle, D., Dark, F., Humberstone, V., Jablensky, A., Killackey, E., ... Tran, N. (2021). Royal Australian and New Zealand College of Psychiatrists clinical practice

- guidelines for the management of schizophrenia and related disorders. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 55(5), 429–476. <https://doi.org/10.1177/0004867421996501>
- Higashi, K., Medic, G., Littlewood, K. J., Diez, T., Granström, O., & De Hert, M. (2020). Medication adherence in schizophrenia: Factors influencing adherence and consequences of nonadherence. *Patient Preference and Adherence*, 14, 117–128. <https://doi.org/10.2147/PPA.S192742>
- Howes, O. D., McCutcheon, R., Owen, M. J., & Murray, R. M. (2020). The role of genes, stress, and dopamine in the development of schizophrenia. *Biological Psychiatry*, 87(9), 708–715. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2019.09.014>
- Howes, O. D., & Murray, R. M. (2021). Schizophrenia: An integrated sociodevelopmental-cognitive model. *The Lancet*, 397(10272), 617–631. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)32060-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)32060-0)
- Kahn, R. S., Sommer, I. E., Murray, R. M., Meyer-Lindenberg, A., Weinberger, D. R., Cannon, T. D., ... Insel, T. R. (2020). Schizophrenia. *Nature Reviews Disease Primers*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.1038/s41572-020-00205-0>
- Kishi, T., Matsuda, Y., Iwata, N., & Correll, C. U. (2021). Antipsychotic dose, dopamine D2 receptor occupancy and extrapyramidal side-effects: A systematic review and dose-response meta-analysis. *Schizophrenia Bulletin*, 47(2), 386–399. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbaa092>
- Leucht, S., Chaimani, A., Leucht, C., Huhn, M., Mavridis, D., Helfer, B., ... Davis, J. M. (2021). 60 years of placebo-controlled antipsychotic drug trials in acute schizophrenia: Systematic review, Bayesian meta-analysis, and meta-regression of efficacy predictors. *American Journal of Psychiatry*, 178(4), 299–308. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2020.20070902>
- Lincoln, T. M., Lüllmann, E., & Rief, W. (2020). Correlates and long-term consequences of poor insight in patients with schizophrenia: A systematic review. *Schizophrenia Bulletin*, 46(1), 1–12. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbz011>
- McCutcheon, R. A., Abi-Dargham, A., & Howes, O. D. (2023). Schizophrenia, dopamine and the striatum: Evidence and arguments for striatal dysfunction as a new endophenotype in schizophrenia. *World Psychiatry*, 22(1), 15–29. <https://doi.org/10.1002/wps.21062>
- Solmi, F., Radua, J., Olivola, M., Croce, E., Soardo, L., de Pablo, G. S., ... Fusar-Poli, P. (2022). Age at onset of mental disorders worldwide: Large-scale meta-analysis of 192 epidemiological studies. *Molecular Psychiatry*, 27(1), 281–295. <https://doi.org/10.1038/s41380-021-01161-7>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-28). Alfabeta.
- Sudaryono. (2022). *Metode penelitian ilmiah pendidikan* (Edisi ke-3). Graha Ilmu.
- Tandon, R., Gaebel, W., Barch, D. M., Bustillo, J., Gur, R. E., Heckers, S., ... Carpenter, W. (2020). Definition and description of schizophrenia in the DSM-5. *Schizophrenia Research*, 216, 3–10. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2019.11.025>
- van Os, J., Guloksuz, S., Vijn, T. W., Hafkenscheid, A., & Delespaul, P. (2020). The evidence-based group-level symptom-reduction model as the organizing principle for mental health care: Time for change? *World Psychiatry*, 19(3), 313–320. <https://doi.org/10.1002/wps.20793>
- World Health Organization. (2022). *ICD-11: International classification of diseases for mortality and morbidity statistics*. <https://icd.who.int/>